BAB III

PERBANDINGAN ANTARA KITAB *FAIḌ AL-RABBĀNI FĪ AL-TAFSĪR WA AL-ḤADĪTH* DAN *MAJMA' AL-BAYĀN FI TAFSĪRI AL-QUR'AN*

Penafsiran al-Quran telah dimulai dan berkembang sejak awal Islam dan diturunkannya al-Quran. Nabi Muhammad saw menafsirkan al-Quran kepada para sahabat bila para sahabat tidak mengetahui maksud dari suatu ayat. Beliau tidak mengikuti alam pikiran beliau sendiri, tetapi beliau menafsirkan al-Quran berdasarkan wahyu.

Rasulullah saw adalah orang yang diberi wewenang oleh Allah swt untuk menafsirkan, menjelaskan dan menguraikan kandungan al-Quran. Dari fakta tersebut dapat dipahami bahwa kebutuhan masyarakat akan penjelasan al-Quran terpenuhi semasa hidup Rasulullah saw. Hal ini dikarenakan seluruh permasalahan yang muncul yang berhubungan dengan al-Quran bisa langsung ditanyakan kepada Rasulullah saw.

Zaman setelah wafatnya Rasulullah saw dapat dikatakan merupakan zaman transisi dari kepemimpinan seseorang yang mendapat bimbingan langsung dari Allah swt kepada seorang manusia biasa. Pada zaman inilah kemudian muncul dan berkembang beberapa metode penafsiran al-Quran. Tentu saja dengan maksud untuk menjawab persoalan-persoalan yang muncul di kalangan umat Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penafsiran terhadap al-Quran mempunyai peranan yang sangat besar dan penting bagi kemajuan dan perkembangan umat Islam. Oleh karena itu para Ulama memberikan perhatian yang lebih untuk menggali dan memahami makna yang terkandung dalam kitab suci ini. Sehingga lahirlah bermacam-macam tafsir dengan corak dan metode penafsiran yang bermacam-macam dan beraneka ragam. Dan dalam penafsiran itu nampak dengan jelas cermin perkembangan penafsiran al-Quran.

Hal ini menunjukan betapa al-Quran memang sangat layak menjadi mukjizat terbesar Nabi Muhammad saw yang *ṣālihun li kulli zamānin wa makānin* (relevan dalam setiap ruang dan waktu).

A. Metode Penafsiran dan macam-macamnya

Kata metode berasal dari bahasa yunani, *methodos*, yang berarti cara atau jalan. Dalam bahasa Inggris, kata ini ditulis method, sedangkan bangsa Arab menerjemahkannya dengan *ṭarīqat* dan *manhaj.* Dalam bahasa Indonesia, kata tersebut mengandung arti : "cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya) ; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai suatu yang ditentukan.[1]

Jadi, metode merupakan salah satu sarana yang teramat penting untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kaitan ini, studi tafsir

[1] Drs. Ahmad Izzan, M.Ag, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung : Tafakur, 2007), 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Quran tidak bisa dilepaskan dari metode, yakni cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksud Allah dalam ayat-ayat al-Quran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Definisi ini menggambarkan bahwa metode tafsir al-Quran berisi seperangkat kaidah dan aturan yang harus ditaati ketika menafsirkan ayat-ayat al-Quran.

Menurut Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir[2] dasar pijakan metode ini terbagi menjadi 4 macam yaitu :

1. Metode tafsir berdasarkan sumber penafsiran

   Metode ini terbagi menjadi 3 macam yaitu :

   a. *Tafsīr bi al-Ma'thūr*

      Yaitu penafsiran ayat dengan ayat, penafsiran ayat dengan hadis nabi saw yang menjelaskan makna sebagian ayat yang dirasa sulit dipahami oleh para sahabat, atau penafsiran ayat dengan hasil ijtihad para sahabat, atau penafsiran ayat dengan hasil ijtihad para tabi'in[3].

      Contoh penafsiran model ini adalah :

      1. *Jāmi' al-Bayan Fi Tafsīr al-Qur'an* : Ibnu Jarir Al-Ṭabāri (W 310 H)
      2. *Al-Kashfu Wa al-bayān Fī Tafsīr al-Qur'an* : A. Ibn Ibrahim (427H)

[2]Disampaikan oleh Prof. Dr. Ridwan Nasir dalam menyampaikan mata kuliah Studi al-Quran Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel Senin, 29 Oktober 2012. Lihat juga Ridlwan Nasir, *Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin dalam Memahami al-Quran*, (Surabaya : Imtiyaz, 2011), 14.

[3]Muhammad Husain al-Ẕahabi, *Tafsīr wa al-Mufassirūn*, juz I (tt : Maktabah Mus'ab bin Umair, 2004), 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *Ma'ālim al-Tanzīl* : Imam Al-Husain Ibn Mas'ud al-Baghāwi (516 H)

4. *Al-Jāmi' Li ahkām al-Qur'an* : Al-Qurṭubi (W. 671 H)

5. *Tafsīr al-Quran al-Aẓīm* : Imam Abul Fida' Ismail Ibnu Kathīr (774 H)

6. *Al-Dur al-Manthur fī Tafsīri Bi al-Ma'thur* : Jalal al-dīn Al-Suyūṭi (911 H)

7. *Tafsīr Al Munīr* : Wahbah Al-Zuhaily

8. *Al-Tibyān Fī Aqsām Al-Quran* : Ibnu Al-Qayyim

b. *Tafsīr bi al-Ra'yi*

Yaitu penafsiran al-Quran yang didasarkan atas sumber ijtihad, terutama setelah seorang penafsir itu betul-betul mengetahui perihal bahasa arab, *asbāb al-nuzūl, nāsikh mansūkh*, dan hal-hal lain yang diperlukan oleh lazimnya seorang mufassir.[4]

Contoh penafsiran model ini adalah :

1. *Mafātih al-Ghaib* : Fahr al-din Al-Razi (w 606 H)
2. *Anwār al-tanzīl Wa Haqāiq al-Ta'wīl* : Imam al-Baiḍāwi (692 H)
3. *Madārik al-Tanzīl Wa Haqāiq al-Ta'wīl* : Abu al-Barakat Al-Nasafi (710 H)

[4]Muhammad Husain al-Ẓahabi, *Tafsīr wa al-Mufassirūn*, 183. Lihat juga Ridlwan Nasir,*Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin dalam Memahami al-Quran*, 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. *Lubāb al-Ta'wīl Fī Ma'āni al-Tanzīl* : Imam al-Khazin (741 H)

5. *Al-Kashshāf* : Al-Zamakhshari

6. *Rūḥ Al-Ma'āni* : Al-Alusi

7. *Al-Baḥru Al-Muḥīṭ* : Abu Hayyan

8. *Garā'ib Al-Quran Wa Ragāib Al-Furqān* : Al-Naisaburi

9. *Al-Jalālain* : Jalal al-din Al-Maḥally Dan Al-Suyūṭi

10. *Al-Sirāj Al-Munīr* : Al-Khatib Al-Sharbiny

11. *Al-Irshādu Al-Aqly Al-Salim* : Abu Su'ud

c. *Tafsīr bi al-Iqtirāni/Ishāri*

Dengan mengutib beberapa pendapat Ulama', Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, M.A. menjelaskan bahwa metode *bi al-Iqtirāni* (perpaduan antara *bi al-manqul dan bi al-ma'qul*) adalah cara menafsirkan al-Quran yang didasarkan atas perpaduan antara sumber tafsir *riwāyah* yang kuat dan sahih dengan sumber hasil ijtihad pikiran yang sehat[5].

Metode ini banyak dipakai dalam tafsir modern, yang ditulis sesudah kebangkitan kembali umat Islam. Syeikh Muhammad Rasyid Ridla menamakan metode ini dalam tafsir Al-Manar dengan sebutan *Ṣahīh al-Manqūl wa Ṣarīh al-Ma'qūl,* yang menurut Prof. Dr. H. Abdul Jalal HA, macam ketiga ini diberi nama dengan "*bi al-Izdiwāji*".[6] Sedangkan Prof. Dr. H. Imam Muchlas, M.A., menyebutkan dengan

[5] Ridlwan Nasir,Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin dalam Memahami al-Quran, 15.
[6] Abdul Jalal HA, *Urgensi Tafsir Maudlu'i Pada Masa Kini*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1990), 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nama "tafsir *Ishāri*" yakni menafsirkan al-Quran dengan Tafsir *bi al-Ma'thūr*, kemudian mengembangkannya melalui Ilmu Tasawwuf.[7]

Menurut bahasa, kata *al-Isharah* merupakan bentuk sinonim (*murādif*) dari kata *al-dalīl* yang berarti tanda, petunjuk, indikasi, isyarat, sinyal, perintah, panggilan, nasihat, dan saran.[8] Tafsir *Ishāri* menurut istilah adalah menakwilkan al-quran dengan makna yang bukan makna lahiriyahnya karena adanya isyarat samar yang diketahui oleh para penempuh jalan spiritual dan tasawuf dan mampu memadukan antara makna-makna itu dengan makna lahiriyah yang juga dikehendaki oleh ayat yang bersangkutan[9]. Menurut mereka, dibalik makna dhahir dalam redaksi teks al-Quran tersimpan makna batin, mereka menganggap penting makna batin ini, mereka mengklaim bahwa penafsiran seperti itu bukanlah unsur asing (gaib) melainkan sesuatu yang inderawi dengan al-Quran.[10]

Jadi tafsir *bi al-ishāri* adalah penakwilan al-Quran dengan mengesampingkan (makna) lahiriyah karena ada isyarat (indikator) tersembunyi yang hanya bisa disimak oleh *Ahl al-Dhauq wa al-Irfan* yaitu orang-orang yang memiliki ilmu suluk dan tasawuf. Mereka adalah para Sufi dan para *Amilūn.* Ibn Taimiyah menyebutnya *Ahl al-*

---

[7] Imam Muchlas, *Metode PenafsiranAl-Quran Tematis-Permasalahan*, (t.p. 1977), 6.
[8] Drs. Ahmad Izzan, M.Ag, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 88.
[9] Yunus Hasan Abidu, *Tafsir Al-Quran, Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufasir*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2007), 9.
[10] Hamim Ilyas*, Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta : Teras, 2004), 168.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ma'rifah. Sedangkan menurut Imam Qurṭubi mereka adalah *Ahl al-Ishārah*.[11]

Para sufi/*muhaqqiqūn* mengatakan bahwa di dalam naṣ/teks itu terkandung makna dhohir dan makna *Ishāri* yang samar dan lembut yang bisa mengantarkan para salik untuk menuju (*wuṣūl ila*) Allah swt.[12]

Adapun beberapa syarat tafsir *ishāri* adalah sebagai berikut :[13]

1. Tidak bertentangan dengan makna (dhahir) ayat.
2. Maknanya sendiri shahih.
3. Terdapat indikasi (makna *ishāri*) pada lafadz tersebut.
4. Terdapat hubungan erat antara makna ayat dan makna *ishāri*.

Contoh penafsiran model ini adalah :

1. *Arā'isy al-Bayān fi Haqa'iq al-Quran* karya al-Syairazi (w 606 H)
2. *Garā'ib al-Quran wa Ragāib al-Furqān* karya al-Naisabūri (w 728 H/1328 M)
3. *Tafsīr wa Isyārat al-Quran* karya Muhyi al-Dīn Ibn Arābi (560-638 H/1165-1240 M)

2. Metode tafsir berdasarkan cara penjelasan

Metode ini terbagi menjadi 2 macam yaitu :

---

[11] Abdul Ghafur Mahmud Mustafa Ja'far, *Tafsīr wa al-Mufassirūn fī Thaubihi al-jadīd*, (Kairo : Dar al-Salam, 2007), 561.
[12] Ibid.
[13] Manna Khalil Qaththan, *Mabāhith fi Ulum al-Quran*, Terj. Drs. Mudzakir AS, (Jakarta : Pustaka Litera Antar Nusa, 1992), 496.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. *Bayāni*

Yaitu mengemukakan makna yang dimaksud dalam ayat-ayat al-quran secara deskripsi tanpa membandingkan riwayat/pendapat dan tanpa menilai (*Tarjīh*) antar sumber.[14]

Contoh penafsiran model ini adalah :

1. *Ma'ālim al-Tanzīl* : Imam Al-Husain Ibn Mas'ūd Al-Bagāwi (516 H).

b. *Muqārin*

Yaitu mengemukakan penafsiran ayat-ayat al-Quran yang ditulis oleh sejumlah para penafsir.[15] Ia membandingkan ayat dengan ayat yang berbicara dalam masalah yang sama, ayat dengan hadis (isi dan *matan*), antara pendapat mufassir dengan mufassir lainnya dengan menonjolkan segi-segi perbedaan.[16]

Di sini seorang penafsir menghimpun sejumlah ayat al-quran kemudian ia mengkaji dan meneliti penafsiran sejumlah penafsir mengenai sejumlah ayat tersebut melalui kitab-kitab tafsir mereka, baik mereka itu penafsir dari generasi *salaf* maupun *khalaf,* baik tafsir mereka itu *bi al-ma'thūr* maupun *bi al-Ra'yi*.

Contoh penafsiran model ini adalah :

1. *Al-Jāmi' Li ahkām al-Qur'an* : Imam Al Qurhubi (W 671 H)
2. *Al-Kashshāf*: Al Zamahshari

---

[14] Lihat Ridlwan Nasir, *Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin dalam Memahami al-Quran*, 16.
[15] Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdhū'i*, 30
[16] Abd al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsīr al-Mauḍū'i*, 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *Jami' Al Bayān* : Al-Ṭabāry

4. *Al-Marāgi* : Ahmad Musṭofa Al-Marāghi

3. Metode tafsir berdasarkan keluasan penjelasan

Metode ini terbagi menjadi 2 macam yaitu :

a. *Ijmāli*

Yaitu suatu metode tafsir yang menafsirkan ayat-ayat al-Quran dengan cara mengemukakan makna global.[17] Tidak mendalam, dan tidak pula secara panjang lebar, sehingga orang awam akan lebih mudah untuk memahaminya.[18]

Contoh penafsiran model ini adalah :

1. *Tafsīr al-Qur'an al-Karīm* : M. Farid Wajdi

2. *Tafsīr Wasīṭ* : *Majma'ul Buhuth al-Islamiyah*

3. *Tafsīr Al-Nur* : Hasbi Ash-Shiddieqy

4. *Tafsīr Al-Tibyān Fi Aqsām Al-Quran* : Ibnu Al-Qayyim

5. *Ma'alim Al-Tanzil* : Al-Baghawi

b. Tafṣili/Iṭnābi

Yaitu suatu metode tafsir yang menafsirkan ayat-ayat al-Quran dengan cara mengemukakan makna secara

[17] Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdhu'i*, 29
[18] Lihat Ridlwan Nasir, *Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin...* 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terperinci/mendetail, dengan uraian-uraian yang panjang lebar, sehingga cukup jelas dan terang.[19]

Contoh penafsiran model ini adalah :

1. *Tafsir Al-Manār* : *Syeikh* M. Abduh & M. Rasyid Ridla (W 314 H)
2. *Tafsir Al-Maraghi* : A. Musthafa Al Maraghi (Wafat 1952 M)
3. *Tafsir Fi Dhilal al-Qur'an* : Sayid Quthub (Wafat 166 M)
4. *Jami' Al-Bayān* : Al-Ṭabary
5. *Anwār Al-Tanzīl* : Al-Baiḍāwy
6. *Al-Munīr* : Wahbah Al Zuhaily
7. *Mafātih Al-Gaib/Tafsir Al-Kabir* : Fahruddin Al-Razi
8. *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Quran* : Al-Qurṭuby
9. *Al-Kashshāf* : Al-Zamahshari
10. *Rūh Al-Ma'āny* : Al-Alusi
11. *Lubāb Al-Ta'wil* : Al-Khazin
12. *Al-Quran Al-Adhīm* : Ibnu Katsir
13. *Al-Jawāhir* : Al-Ṭanṭāwi

[19] Dalam materi perkuliahan yang pernah diajarkan pada penulis, Ridlwan Nasir,sering memakai kata *tafṣīli*. Namun dalam tulisan, beliau menggunakan kata *Iṭnābi*. Lihat Ridlwan Nasir, Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin... 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

14. *Al-Durru Al-Manthūr Fi Tafsīr Bi Al Ma'thūr* : Jalal al-din Al Suyuthi

4. Metode tafsir berdasarkan sasaran dan tertib ayat

Metode ini terbagi menjadi 3 macam yaitu :

a. Taḥlīli

Metode Tahlīli, atau yang dinamai oleh Baqir Al-Shadr sebagai metode *Tajzī'i*.[20] Secara harfiyah, *Taḥlīli* berarti terlepas atau terurai. Jadi, *al-Tafsīr al-Taḥlīli* ialah metode penafsiran ayat-ayat al-Quran melalui pendeskripsian (menguraikan) makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Quran dengan mengikuti tata-tertib susunan atau urutan surat dan ayat al-Quran yang diikuti oleh sedikit banyak analisis tentang kandungan ayat itu.[21] Metode ini dimulai dari surat Al-Fatihah sampai dengan al-nas.[22]

Contoh kitab tafsir yang menggunakan metode ini adalah :

1. *Mafātih al-Ghaib* : Fahruddin Al-razi (w 606 H)
2. *Al-Maraghi* : Ahmad Musthafa Al-Maraghi (W 1652 M)
3. *Fi Dhilal Al-Quran* : Sayyid Quṭub
4. *Al-Kashshāf* : Al-Zamahshari
5. *Jāmi' Al-Bayān* : Al-Ṭabari

[20]Muhammad Baqir Al-Shadr, *Al-Tafsir Al-Maudhu'iy wa Al-Tafsir Al-Tajzi'iy fi Al-Qur'an Al-Karim*, (Beirut : Dar Al-Tatuf lil Mathbu'at, 1980), 10.
[21] Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdhu'i*, 12
[22] Ridlwan Nasir, *Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin*... 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. *Anwār Al-tanzīl* : Al-Baidhawi

7. *Al-Munīr* : Wahbah Al-Zuhaily

8. *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Quran* : Al-Qurthuby

9. *Al-Manār* : M. Abduh Dan Rāshid Ridla

10. *Rūh Al Ma'anī*: Al-Alūsi

11. *Lubāb Al-Ta'wīl* : Al-Khazin

12. *Al-Nūr* : Hasbi Al-Shiddieqy

13. *Al-Quran Al-Adhīm* : Ibnu Kathīr

14. *Al-Jawāhir* : Ṭanṭāwi

15. *Ma'ālim Al-Tanzīl* : Al-Bagāwi

16. *Al-Durru Al-Manthūr Fi Tafsīr Bi Al-Ma'thūr* : Jalal al-din Al Suyuṭi

17. *Al-Miṣbāh* : Quraish Shihab

b. *Mauḍū'i*

Sebagaimana dikutip Al-Farmawi, metode *mauḍū'i* terbagi menjadi dua. *Pertama,* pembahasan mengenai satu surat secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus, menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikandungnya, sehingga surat itu tampak dalam bentuknya yang betul-betul utuh dan cermat.[23] *Kedua,* menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang sama-sama membicarakan satu masalah tertentu; ayat-ayat tersebut disusun sedemikian rupa dan diletakkan di bawah satu tema bahasan, dan selanjutnya ditafsirkan secara *mauḍū'i*,[24]

Yang dimaksud metode ini adalah menghimpun ayat-ayat al-quran yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasar kronologi dan sebab turunnya ayat-ayat tersebut[25] serta dengan mempelajari ayat-ayat tersebut secara cermat dan mendalam, dengan memperhatikan hubungan ayat yang satu dengan yang lain di dalam menunjuk suatu permasalahan, kemudian menyimpulkan masalah yang dibahas dari dilalah ayat-ayat yang ditafsirkan secara terpadu.[26]

Contoh kitab tafsir yang menggunakan metode ini adalah :

1. *Al-Mar'atu Fil Qur'an al-Karīm* : Abbas Al-Aqqad
2. *Al-Riba Fi al-Qur'an al-Karīm* : Abul A'la Al-Maududy
3. *Al-Mahdat al-Mankhiyah* : Dr. M. Hijazi
4. *Ayat al-Kauniyah* : Dr. Abdullah Syahhatah

---

[23] Muhammad Mahmud Hijazi, *Al-Waḥdah al-Mauḍū'iyah fi al-Quran al-Karīm*, 23-24
[24] Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdhu'i*, 36
[25] Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdhu'i*, 36
[26] Ridlwan Nasir,*Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin*... 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. *Tafsir Ayat Al-Aḥkām* : Ali Al-Sayis

6. *Al Tibyān Fi Aqsam Al Quran* : Ibnu Al-Qayyim

c. *Nuzūli*

Tafsir *Nuzūlī* yaitu penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang disesuaikan dengan urutan turunnya al-Quran[27]. Banyak ulama' yang telah memakai metode ini, diantaranya adalah M. Quraisy Shihab dan Muhammad Izzat Darwazah. Tafsir *Nuzūlī* sebetulnya hampir sama dengan tafsir tahlili, yang membedakan hanya dalam hal tertib suratnya saja.

Didalam kitab Muqaddimah *Tafsīr al-Hadith* karya Darwazah Muhammad Izzat terdapat keterangan bahwa tafsir *Nuzūlī* atau tertib *Nuzūlī* terdapat pertentangan, ada yang memperbolehkan dan ada yang tidak memperbolehkan. ulama' yang tidak memperbolehkan tertib *Nuzūlī* memberikan alasan bahwa tafsir *Nuzūlī* itu penyusunannya berbeda dengan mushaf *Rasm Usmani* yang sudah disepakati oleh para ulama'. Oleh sebab itu penyusunan al-Qur'an jika tidak mengikuti tertib *Rasm Usmani* tidak diperbolehkan.

Sedangkan ulama' yang memperbolehkan memiliki beberapa alasan sebagai berikut: *Pertama*, karena dulu sudah pernah ada sahabat yang menyusun al-Qur'an dengan tertib *Nuzūlī* , jadi diperbolehkan untuk menggunakan tertib *Nuzūlī* . *Kedua*, jika menyusun al-Qur'an itu

[27] Ridlwan Nasir,*Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin*... 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena tilawah maka tidak diperbolehkan, tapi jika untuk selain tilawah, semisal untuk penelitian maka boleh menyusun dengan menggunakan tertib *Nuzūlī. Ketiga*, ada mufassir yang mengarang atau menyusun tafsir tidak menggunakan tertib *Nuzūlī* atau tertib *Rasm Usmani,* seperti Ibnu Kutaibah dalam Tafsirnya *Ta̱wīl Mushkil al-Qur'an,* dalam kitab tafsir beliau ini penyusunannya tidak menggunakan tertib *Nuzūlī* atau tertib *Rasm Usmani,* jadi dalam menyusun tafsir tidak harus menggunakan tertib *Rasm Usmani.*[28]

Penyusunan tafsir *Nuzūlī* ini beragam macamnya, tergantung pemikiran mufassir itu sendiri. Tafsir *Nuzūlī* dibagi menjadi dua kelompok, yaitu :[29]

1. Tertib secara umum

   Yaitu mengelompokkan semua surah-surah makkiyah sebelum surah-surah madaniyah tanpa mengurutkannya secara berurutan.

2. Tertib secara khusus

   Yaitu mengurut satu persatu surah-surah al-Qur'an mulai dari yang pertama kali turun hingga yang terakhir, mulai dari makkiyah sampai akhir surah madaniyyah.

Contoh kitab tafsir yang menggunakan metode ini adalah :

---

[28] Darwazah Muhammad Izzat, *Muqaddimah Tafsīr al-Hadith*, (t.t, Dar Ihya' al-Kitab al-'Arabiyyah, 1383), h. 3-5.

[29] http://sanadthkhusus.blogspot.com/2011/05/tartib-al-quran.html, (Diakses pada 21 April 2015 jam 01:04)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. *Al-Tafsir Al-Bayāni Lil Qur'an al-Karīm* : Bintu Asy Syathi'

2. *Suratu Al-Rahman Wa Suwaru Qishas* : Syauqy Dhaif Muh. Mutawali Al-Sha'rawi

3. *Tafsir Al-Qur'anil Karīm* : Prof. Dr. H. Quraish Shihab

B. Corak Penafsiran dan macam-macamnya

Kata corak (*naz'ah*), dalam literatur sejarah tafsir, biasanya digunakan sebagai terjemahan dari kata *al-laun*, bahasa arab yang berarti warna. Jadi, corak tafsir adalah nuansa atau sifat khusus yang mewarnai sebuah penafsiran.[30]

Ittijah atau *Naz'ah* adalah sekumpulan dari *Mabādi'* (dasar pijakan), pemikiran yang jelas yang tercakup dalam satu teori dan yang mengarah pada satu tujuan.[31] Yang dimaksud kecenderungan di sini adalah arah penafsiran yang menjadi kecenderungan mufassir dalam menafsirkan ayat al-Quran. Dari kecenderungan-kecenderungan tersebut, maka timbullah aliran-aliran tafsir al-Quran.[32] Diantara macam-macam corak tafsir ini adalah :

1. Tafsir *Fiqhy* (corak hukum)

Tafsir Fiqhy lebih popular disebut dengan *Tafsir ayat al-aḥkām* atau *tafsir al-aḥkām* karena lebih berorientasi pada ayat-ayat hukum

[30] Drs. Ahmad Izzan, M.Ag, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 205
[31] Ridlwan Nasir,*Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin*... 18.
[32] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam al-Quran (*ayat al-aḥkām*).[33] Berbeda dengan tafsir-tafsir lainnya seperti tafsir ilmy dan falsafy yang eksistensi dan proses pengembangannya diperdebatkan oleh pakar tafsir, keberadaan *tafsīr ayat al-aḥkām* diterima hampir oleh seluruh lapisan mufassirīn.

Tafsīr āyat al-aḥkām ini berusia sudah sangat tua karena kelahirannya bersamaan dengan kelahiran tafsir al-Quran itu sendiri. Banyak judul kitab tafsir yang layak untuk disebutkan dalam deretan daftar nama kitab-kitab tafsir *ayat al-Aḥkām*, baik dalam bentuk tafsir *taḥlīly* maupun *mauḍu'i*, antara lain *Aḥkām al-Quran* Al-Jaṣṣāṣ susunan Imam Hujjat al-Islam Abī Bakr Aḥmad bin Alī Al-Razi Al-Jaṣṣāṣ (305-370 H/917-980 M), salah seorang ahli fiqh Mazhab Hanafi ; *Aḥkām al-Quranibn al-Araby* karya Abī Bakr Muḥammad bin Abdillah yang lazim popular dengan nama Ibn al-Araby (468-543 H/1075-1148 M); *Aḥkām al-Quran Al-Kiyā' al-Harasi*, karya Al-Kiyā' al-Harasi (w. 450 H/1058 M), salah seorang mufassir berkebangsaan Khurasan ; *Al-Jāmi' li Aḥkām al-Quran wa al-Muhayyin lima Taḍammanahu min al-Sunnah wa ayi al-Quran* susunan Abi Abdillah Muḥammad al-Qurṭūbi (w. 671 H/1272 M) ; *Tafsir Fath al-Qadīr*, karya besar Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Abdullah Al-Syaukāni (1173-1250 H/1759-1839 M) ; *Tafsir al-Marāgi* karya Aḥmad Musṭafā al-Marāgi (1298-1373 H/1881-1945 M) ; *Tafsir Ayat al-Aḥkām*, susunan Muhammad Ali al-Sayis, dosen Universitas Al-

[33] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Azhar Mesir, dan Tafsir ayat-ayat hukum, karya Muhammad amin Suma.[34]

2. Tafsir *Falsafy* (corak filsafat)

Tafsir Falsafi ialah penafsiran Al-Quran berdasarkan pendekatan/titik sentral kajiannya adalah logika atau pemikiran filsafat dengan menggunakan jalan dan pemikiran filsafat. Ketika mengomentari tafsir falsafi, Muhammad Husein Al-Dhahabi menyatakan bahwa menurut penyelidikannya, dalam banyak segi pembahasan filsafat bercampur baur dengan penafsiran ayat-ayat al-Quran. Misalnya, ia menyebutkan penafsiran sebagian filosof yang mengingkari kemungkinan mi'raj Nabi Muhammad saw dengan fisik selain ruh. Mereka hanya meyakini kemungkinan Mi'raj Nabi Muhammad saw hanya dengan ruh tanpa jasad.

Sebenarnya penafsiran filsafat relative banyak dijumpai di sejumlah kitab tafsir yang membahas ayat-ayat tertentu yang memerlukan pendekatan filsafat. Namun kitab-kitab tafsir yang secara spesifik melakukan pendekatan penafsiran secara keseluruhan terhadap semua ayat al-quran tidak begitu banyak.[35]

Salah satu kitab tafsir yang bercorak falsafy ialah *Mafātih al-Gaib* karya Fakhr al-Rāzi (w 606 H).[36]

3. Tafsir *Aṣri/Ilmy* (corak Ilmiah)

---

[34] Drs. Ahmad Izzan, M.Ag, Metodologi Ilmu Tafsir, 206-207
[35] Ibid, 207
[36] Abd al-Hayy al-Farmawi, Metode Tafsir Mawdhu'i, 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tafsir Ilmi ialah penafsiran al-Quran yang menggunakan pendekatan istilah-istilah (terma-terma) ilmiah dalam rangka mengungkapkan al-Quran. Titik sentral kajiannya adalah bidang ilmu umum, untuk menjelaskan makna ayat-ayat al-Quran, terutama berkisar pada soal-soal alam (fisika) atau ayat-ayat *kauniyah*.[37] Tafsir ini berusaha keras untuk melahirkan berbagai cabang ilmu yang berbeda dan melibatkan pemikiran-pemikiran filsafat.

Menurut pendukung tafsir *ilmī*, model penafsiran semacam ini membuka kesempatan yang sangat luas bagi mufassir untuk mengembangkan berbagai potensi keilmuan yang telah dan akan dibentuk dalam dan dari al-quran. Al-Quran tidak hanya sebagai sumber ilmu agama yang bersifat *I'tiqadiyah* (keyakinan) dan *amaliah* (perbuatan). Ia juga tidak hanya disebut *al-ulum al-Diniyah wa al-I'tiqadiyah wa al-amaliyah*, tetapi juga meliputi semua ilmu keduniaan (*al-ulūm al-dunya*) yang beraneka ragam jenis dan bilangannya.

Beberapa ulama yang memberi lampu hijau untuk mengembangkan tafsir *ilmī* adalah *ihya ulūm al-dīn* karya al-Ghazaly (450-505 H/1057-1111 M), *al-Itqān* oleh Jalal Al-Dīn al-Suyūṭi (w. 911 H/1505 M), *al-Jawāhir* karya Ṭanṭawi Jauhari (1287-1358 H/1870-1939 M), *al-Tafsīr al-Ilmi Li al – Ayat al-Kauniyah fi al-Quran* karya Dr. Hanafi Ahmad, *Tafsīr al-Ayat al-Kauniyah* karya Abdullah Syahhathah, *Min al-Ayat al-Kauniyah fi al-Quran al-Karīm* karya Dr Muhammad

[37] Ridlwan Nasir,Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin... 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jamaluddin al-Fandi, dan Muhammad Abduh (1265-1323 H/1849-1905 M). Namun tidak sedikit mufassir yang merasa keberatan terhadap penafsiran al-Quran yang bersifat keilmu-teknologian. Beberapa ulama yang mengingkari kemungkinan pengembangan tafsir *ilmī* adalah al-Syaṭibi (w. 790 H/1388 M), Ibn Taimiyah (661-728 H/1262-1327 M), M. Rasyid Riḍa (1282-1354 H/ 1865-1935 M), dan Muhammad Syaltut (1311-1355 H/1893-1936 M).[38]

4. Tafsir *I'tiqādy* (corak Teologis)

Tafsir *I'tiqādy* ialah tafsir al-Quran yang beraliran aqidah, baik dari golongan Mu'tazilah maupun Syi'ah, yang titik sentral kajiannya pada bidang aqidah mufassir dengan maksud dan tujuan untuk menguatkan paham-pahamnya.[39]

Tafsir teologis merupakan salah satu bentuk penafsiran Al-Quran yang tidak hanya ditulis oleh simpatisan kelompok teologis tertentu, tetapi lebih jauh ia merupakan tafsir yang dimanfaatkan untuk membela sudut pandang sebuah aliran teologis. Tafsir model ini lebih banyak membicarakan dan memperbincangkan tema-tema teologis daripada mengedepankan pesan-pesan pokok al-Quran.

Seperti layaknya diskusi yang dikembangkan dalam literature ilmu kalam (teologi islam), tafsir ini sarat muatan sektarian dan pembelaan-pembelaan terhadap paham-paham teologis yang menjadi referensi utama bagi mufassirnya. Ayat-ayat al-Quran yang tampak memiliki konotasi

[38] Drs. Ahmad Izzan, M.Ag, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 207-208
[39] Ridlwan Nasir, *Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin*... 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbeda satu sama lainnya acapkali dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok teologis sebagai basis bagi penafsirannya. Ayat-ayat seperti inilah yang memberi peluang dan berpotensi menjadi alat pembenar (justifikasi) atas paham-paham teologis. Kategorisasi ayat yang dipakai al-Quran sendiri, seperti *muḥkam* dan *mutasyābih*, merupakan sumber teoritis tentang perbedaan penafsiran teologis yang dibangun di atas keyakinan-keyakinan teologis.[40]

Diantara kitab tafsir dengan corak ini adalah *Mafātih Al-Gaib* karya Fahruddin Al-Razy, *al-Kashshāf* karya al-Zamahshari, dan *Lubāb al-Ta'wīl* karya al-Khāzin.

5. Tafsir *Ṣūfi*

Tafsir *Ṣūfi* ialah tafsir al-Quran yang beraliran tasawuf, kajiannya menitik beratkan pada unsur-unsur kejiwaan.[41] Sedangkan menurut Al-Zarqāni tafsir *ṣūfi* ialah menafsirkan al-Quran tidak dengan makna dhahir, melainkan dengan makna batin, karena ada isyarat yang tersembunyi yang terlihat oleh para sufi.[42]

Perkembangan sufisme yang kian marak di dunia islam ditandai oleh praktek-praktek asketisme dan eskapisme yang dilakukan oleh generasi awal islam sejak munculnya konflik politis sepeninggal Nabi Muhammad saw. Selain praktek semacam ini terus berlanjut, bahkan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat hingga

---

[40] Drs. Ahmad Izzan, M.Ag, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 210
[41] Ridlwan Nasir, *Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin*... 19.
[42] Ahmad Syurbasyi, *Studi tentang Sejarah Perkembangan Tafsir al-Quran al-Karim*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1999), 234.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masa-masa berikutnya, oleh kalangan tertentu praktek ini juga diteorisasikan dan dicarikan dasar-dasar teori mistiknya. Hal inilah yang lalu menjadi penyebab munculnya teori-teori sufisme seperti *khauf, mahabbah, ma'rifah, hulul, dan wihdat al-wujūd.* Jadi, perkembangan dua sayap sufisme di dunia islam : praktisi sufi yang lebih mengedepankan sikap praktis untuk mendekati Allah dan para teosof yang lebih concern dengan teori-teori mistisnya.

Kedua model sufisme ini, pada akhirnya membawa dampak tersendiri dalam dunia penafsiran al-Quran. Lalu lahirlah dua model penafsiran sufistik yang dikenal dengan istilah tafsir sufi *ishāri* dan tafsir sufi *naẓari*. Tafsir sufi *naẓari* ialah penafsiran yang dibangun untuk mempromosikan salah satu teori mistik dengan menggeser tujuan al-Quran kepada tujuan dan target mistis mufassir. Tafsir model ini didasarkan pada hasil pembahasan dan studi yang mendalam tentang al-Quran dengan menggunakan teori-teori mazhab yang sesuai dengan ajaran mereka yang telah bercampur dengan filsafat.[43]

Tafsir sufi *ishāri* atau *faiḍy* ialah penakwilan ayat-ayat al-quran yang berbeda dengan makna lahirnya yang kemudian disesuaikan dengan petunjuk khusus yang diterima para tokoh sufisme, tetapi diantara kedua makna tersebut masih dapat dikompromikan.[44]

---

[43] Ibid.

[44] Drs. Ahmad Izzan, M.Ag, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 209-2101. Lihat juga Manna Khalil Qaththan, *Mabāhith fi Ulum al-Quran*, Terj. Drs. Mudzakir AS, (Jakarta : Pustaka Litera Antar Nusa, 1992), 494.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tafsir model ini disebut juga tafsir sufi praktis yaitu cara hidup yang sederhana, zuhud, dan sifat meleburkan diri ke dalam ketaatan kepada Allah swt.

Tafsir *Ṣūfī* ini bisa diterima dengan beberapa syarat sebagaimana berikut :[45]

1. Tidak menafikan makna lahir (pengetahuan tekstual) ayat al-Quran.
2. Diperkuat oleh dalil syara' yang lain.
3. Tidak bertentangan dengan dalil syara' dan rasio.
4. Tidak mengakui hanya penafsiran (batin)- nya itulah yang paling dikehendaki Allah swt, bukan tekstualnya. Sebaliknya, ia harus mengakui pengertian tekstual ayatnya terlebih dahulu.
5. Takwilnya tidak jauh dengan semestinya.

Diantara kitab tafsir dengan corak ini adalah *Tafsir al-quran al-Karīm* oleh al-Tustari (w 383 H), *Haqāiq al-Tafsir oleh al-Sulami* (w 412 H), *al-Ta'wilat al-Najmiyah* karya Imam Najmuddin Dayah dan *Arā'isy al-Bayān fi Haqa'iq al-Quran* karya al-Syairazi (w 606 H).

6. Tafsir *Lugāwī/Adabi*

Tafsir *Lugāwī* ialah penafsiran al-Quran yang menggunakan pendekatan kebahasaan/sastra dalam rangka mengungkapkan al-Quran

[45] Hasbi ash-Shiddieqy, Ilmu-*ilmu Al-Quran, Ilmu-ilmu pokok dalam menafsirkan al-Quran,* (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2002), 256.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang meliputi *I'rāb* dan harakat bacaannya, pembentukan kata, susunan kalimat, kesusasteraan.

Tafsir ini disebut juga Adabi karena melibatkan ilmu sastra (*Balagah/mantiq*) sehingga makna al-Quran menjadi semakin kaya akan warnanya.[46]

Diantara kitab tafsir dengan corak ini adalah *fī Ẓilāl al-quran* karya sayyid quṭb, *Al-Kashshāf* karya al-zamakhshari, *Jāmi' al-bayān* karya al-Ṭabary, *Al-Marāgi* karya A. Musṭafa al-marāgi, *Anwār al-tanzīl* karya al-Baiḍāwy, *Al-munīr* : Wahbah al-zuhaily, *Rūh al-ma'āny* karya al-alūsi, *Al-Nūr* karya Hasbi ash-shiddiqy, *Al-tibyān* karya ibnu al-qayyim, *Ma'ālim al-tanzīl* karya al-Bagāwy, *Al-Dur al-manthūr* karya Jalāl al-dīn al-suyūṭi, *Al-Jāmi' li Aḥkām al-Quran* karya al-Quṛtūbi, *Aḥkām al-Quran* karya Ibn Arabi dan *Ayat al-Aḥkām* karya Muhammad Ali al-Sāyis.

7. Tafsir *Ijtimā'ī*

Tafsir *Ijtimā'i* ialah penafsiran al-Quran yang menggunakan pendekatan sosial kemasyarakatan dalam rangka mengungkapkan al-Quran.[47]

Diantara kitab tafsir dengan corak ini adalah *Fi Ẓilāl al-quran* karya sayyid quṭb, *Al-manār* karya M. Abduh & M. Rasyid Riḍā, *Al-Jāmi' li ahkāM al-Quran* karya al-qurṭūbi.

---

[46] Ridlwan Nasir,*Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin*... 18.
[47] Ibid., 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tentu, selain corak-corak tersebut di atas banyak lagi corak yang lain. Dimana kemunculannya sangat tergantung pada latar belakang seorang mufassir, mazhab yang dianut, metode yang digunakan dan kaidah yang dipakai dalam menafsirkan al-Quran serta dinamika tuntutan dan perubahan zaman yang terjadi.[48]

A. Kitab *Faiḍ al-Rabbānī fi al-Tafsīr wa al-Ḥadīth*

1. Sumber penafsiran

Dilihat dari sumber penjelasannya, kitab tafsir ini secara umum tergolong *Iqtirāni/Ishāri.* Kata *al-Ishārah* merupakan bentuk sinonim (*murādif*) dari kata *al-dalīl* yang berarti tanda, petunjuk, indikasi, isyarat, sinyal, perintah, panggilan, nasihat, dan saran[49].

Jadi tafsir *bi al-isyāri* adalah penakwilan al-Quran dengan mengesampingkan (makna) lahiriyah karena ada isyarat (indikator) tersembunyi yang hanya bisa disimak oleh orang-orang yang memiliki ilmu suluk dan tasawuf.

Meskipun demikian, di dalam kitab ini juga terdapat beberapa penafsiran *bi al-Ra'yi* yaitu penafsiran al-Quran dengan ijtihad, terutama setelah seorang penafsir itu betul-betul mengetahui perihal bahasa arab, *asbāb al-nuzūl, nāsikh mansūkh*,

[48] Drs. Ahmad Izzan, M.Ag, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 210-211.
[49] Drs. Ahmad Izzan, M.Ag, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan hal-hal lain yang diperlukan oleh lazimnya seorang mu Marokosir.[50].

Sedangkan adanya ayat-ayat yang berkaitan, hadits-hadits yang ada dan beberapa pendapat difungsikan sebagai hujjah atau penguat atas pendapat yang dikeluarkan dalam menafsirkan.

2. Cara penjelasan

Dilihat dari cara penjelasannya, kitab tafsir ini tergolong *Bayāni* yaitu mengemukakan makna yang dimaksud dalam ayat-ayat al-quran. Berikut ini adalah Metodologi penafsiran Al-Tijāni:[51]

a. Tidak merasa cukup atas penjelasan dari para mufassir, namun harus menyelami (memasuki lebih dalam) samudera ayat dan mengeluarkan segala mutiara darinya yang berupa ungkapan-ungkapan yang halus (tersembunyi) dan isyarat-isyarat yang sangat lembut.

b. Menjaga dan memelihara kesesuaian antara *ishārat* (makna yang tersembunyi) dengan lafadz ayat. Karena hal ini tidak diperbolehkan bagi dirinya (penafsir) atau selainnya untuk mengkaji (metode) isyarat dalam ayat kecuali jika sesuai dengan (*dhahir*) lafadznya, tidak berubah *I'rāb*-nya, dan

[50]Muhammad Husain al-Ẓahabi, *Tafsīr wa al-Mufassirūn*, 183

[51] Dr Abdur Rahman Ṭalib, *Al-Syeikh Ahmad Al-Tijāni ra wa Manhajiyyatuhu fi al-Tafsīri wa al-Fatwa wa al-Tarbiyyah,* (Wahran : t.p, 2004), 20-22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak ada kesalahan. Hal ini bisa diterima berdasarkan atas konsensus yang telah disepakati para arifin terdahulu.

Al-Tijāni berkata : sesungguhnya al-Quran itu tidak bisa ditafsiri kecuali dengan *khabar* (hadis) *sahih*, tidak bisa dibelokkan dari makna dhahir ayat kecuali jika dhahir ayat tersebut mengandung sesuatu yang mustahil. Dan banyak ayat yang dikeluarkan baik berupa hukum dan akhlaq mulia (sopan santun) yang tidak dianggap (sebagai peringatan) oleh mufassir terdahulu. Menurut al-Tijāni, orang alim itu mengambil keputusan dari ayat (yang terkandung) hukum tersebut meskipun ayat itu tidak turun mengenai hukum tersebut.

c. Menyifati Allah swt dengan segala sifat yang sempurna dan pantas untuk-Nya.
d. Menganugerahi (memberi gelar) Rasulullah saw sesuai dengan sifatnya yang sempurna.
e. Tidak mengambil pendapat yang suka mencela.

3. Keluasan penjelasan

Dilihat dari keluasan penjelasannya tafsir ini tergolong *Ijmāli* yaitu suatu metode tafsir yang menafsirkan ayat-ayat al-Quran dengan cara mengemukakan makna global.[52] Kitab ini berisi jawaban/penjelasan syeikh Ahmad al-Tijāni tentang

[52] Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdhu'i*, 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa ayat/hadis yang telah ditanyakan oleh murid-muridnya kepada beliau.

4. Sasaran dan tertib ayat

Dilihat dari sasaran dan tertib ayatnya tafsir ini tergolong *Maudhū'i*. Sebagaimana dikutip Al-Farmawi, metode *mauḍū'i* terbagi menjadi dua. *Pertama,* pembahasan mengenai satu surat/ayat secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus, menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang dikandungnya, sehingga surat/ayat itu tampak dalam bentuknya yang betul-betul utuh dan cermat.[53] *Kedua,* menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang sama-sama membicarakan satu masalah tertentu, ayat-ayat tersebut disusun sedemikian rupa dan diletakkan di bawah satu tema bahasan, dan selanjutnya ditafsirkan secara *mauḍū'i*,[54] yang dimaksud metode ini adalah menghimpun ayat-ayat al-quran yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasar kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut.[55]

5. Corak penafsiran

Dilihat dari corak penafsirannya, maka kitab ini lebih cenderung pada sufi. Yaitu tafsir Al-Quran yang beraliran tasawuf,

---

[53] Muhammad Mahmud Hijazi, *Al-Waḥdah al-Mauḍū'iyah fi al-Quran al-Karīm*, 23-24
[54] Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdhu'i*, 36
[55] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kajiannya menitik beratkan pada unsur-unsur kejiwaan.[56] Dan dilihat dari coraknya, maka tafsir ini tergolong *sufī Ishāri.*

Salah satu contohnya adalah tafsir Q.S. Ṭaha ayat 124 sebagai berikut,

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِى فَإِنَّ لَهُۥ مَعِيشَةً ضَنكًا وَنَحْشُرُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ أَعْمَىٰ ﴿١٢٤﴾

Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, Maka Sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta"[57].

Menurut Al-Tijāni, pengertian dari ayat di atas adalah bahwasannya Allah swt akan memberikan kesempitan, kesusahan, dan kesulitan pada seseorang yang berpaling dari-Nya kelak di hari kiamat. Kesulitan ini tidak diberikan Allah swt saat di dunia melainkan nanti pada hari qiyamat. Karena menurut beliau, di dunia, jangankan orang mukmin yang lalai, orang kafir saja masih diberi kenikmatan oleh Allah swt. Hal ini dijelaskan dalam Q.S. Gafir : 75

ذَٰلِكُم بِمَا كُنتُمْ تَفْرَحُونَ فِى ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ وَبِمَا كُنتُمْ تَمْرَحُونَ ﴿٧٥﴾

[56] Ridlwan Nasir, *Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin,* 19.
[57] Mushaf Al-Azhar, *Al-Quran dan Terjemahnya*, 320.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang demikian itu disebabkan Karena kamu bersuka ria di muka bumi dengan tidak benar dan Karena kamu selalu bersuka ria (dalam kemaksiatan).[58]

Dan juga Q.S. al-Waqi'ah : 45

إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَبْلَ ذَٰلِكَ مُتْرَفِينَ ﴿٤٥﴾

Sesungguhnya mereka sebelum itu hidup bermewahan.[59]

Meski demikian, kesempitan/kesulitan itu bisa saja berupa sesuatu yang membahagiakan buat mereka.[60]

B. Kitab *Majma' Al-Bayān Fi Tafsīri Al-Qur'an*

1. Sumber penafsiran

Dilihat dari sumber penafsirannya, Tafsir *Majma' al-Bayān* termasuk jenis kategori tafsir *bi al-ra'yi*, dimana dalam menafsirkan ayat, beliau menggunakan hasil pemahamannya. Sedangkan adanya ayat ayat yang berkaitan, hadits-hadits yang ada dan beberapa pendapat difungsikan sebagai hujjah atau penguat atas pendapat yang dikeluarkan dalam menafsirkan.

Sebagaimana diterangkan dalam *Al-Tafsir wa al-Mufassirun*, dalam tafsir *Majma'al-Bayān* juga terdapat banyak hadits *maudhū'* juga cerita isra'iliyyat.

---

[58] Ibid, 475.
[59] Ibid, 535.
[60] Syekh Ahmad al-Tijāni, *al-Faiḍ al-Rabbāni fī Tafsīr wa al-Ḥadīth*, (Maroko : Dar al-Hadith al-Kittaniyah, 2012), 114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Cara penjelasan

Dilihat dari cara penjelasannya, kitab tafsir ini tergolong *Bayāni* yaitu mengemukakan makna yang dimaksud dalam ayat-ayat al-quran.

Dalam penjelasannya, Al-Ṭabarsi memakai metode dengan mengawali tiap-tiap surat dalam al-Qura'an dengan menyebut surat makki atau madani, kemudian menjelaskan perbedaan ulama masalah bilangan ayat-ayat al-Qur'an dalam surat itu, menjelaskan juga perbedaan ulama masalah qira'at, menjelaskan *illat* dan *hujjah* masing-masing, menjelaskan *Asbāb al-nuzūl, I'rāb, ma'āni*, hukum, kisah-kisah dan korelasi runtun ayat, sehingga al-Dhahabi menyimpulkan bahwa kitab tafsir *Majma' al-Bayān* adalah perpaduan madzhab Syi'ah dan Mu'tazilah.[61]

Metode yang ditempuh oleh al-Ṭabarsi mencakup 7 langkah, berikut poin-poinnya secara ringkas:[62]

---

[61] Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirun*, Juz II, hlm. 77

[62] Dr. Yunus Hasan Abidu, Tafsir al Qur'an: *Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufasir*, 184-187. Sebenarnya Dr. Yunus Hasan Abidu dalam bukunya menguraikan 8 langkah yang jadi metode Al-Ṭabarsi dalam kitab tafsirnya, namun penulis sengaja tidak menyertakan poin ke delapan karena menurut penulis, poin tersebut bukan salah satu metode penafsiran al-Ṭabarsi, tapi merupakan pandangan yang lebih kepada pendapat penulisnya (Dr. Yunus Hasan Abidu) tentang sosok pribadi al-Ṭabarsi. Poin tersebut adalah sebagai berikut:
"Setelah menguraikan karakteristik kitab ini dan metode yang digunakan penulisnya, maka kita harus jujur mengakui bahwa Imam Al-Ṭabarsi rahimahullah adalah orang yang moderat kesyi'ahannya, tidak bersikap fanatik buta dan tidak bersikap ekstrim seperti Imamiyah Itsna 'Asyariyyah lainnya. Ia tidak mengafirkan salah seorang sahabat atau mencela keberagamaan dan keadilannya, di samping tidak berlebihan dalam mencintai Imam 'Ali, tidak menaikannya ke tingkat kenabian atau yang lebih tinggi, sebagaimana yang dilakukan yang lain. Ia hanya membela madzhabnya tanpa berlebihan. Ia juga mengutip pendapat mufassir-mufassir madzhab

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Memulai penafsiran dengan menyebutkan turunnya dan ayat-ayatnya, kemudian *qira'ah-qira'ah*-nya, bahasa, *I'rāb* dan *munāsabah* antar ayat.

b. Menyebutkan *asbāb al-nuzul*, makna-makna, dan takwil-takwilnya.

c. Menyebutkan kisah-kisah mutasyabih dan musykil-musykilnya.

d. Dalam *muqaddimah* tafsirnya, ia juga memulai tafsirnya dengan memberi pengantar dengan sebagian ilmu al-Quran. hal yang dipaparkan mencakup 7 hal yakni jumlah ayat al Quran, para Qari' yang masyhur, makna tafsir, takwil dan hukum tafsir *bi al-Ra'yi*, nama-nama al-Qur'an, kemukjizatan al-Qur'an, penambahan dan pengurangannya, khabar-khabar berkenaan dengan keutamaan al Quran dan ahlinya, anjuran memperbaiki pengucapan dan memperindah membacanya. Kemudian memulai tafsirnya dengan membicarakan *isti'ādhah* dan *basmalah*.

e. Memaksimalkan semua segi yang dibicarakannya.

f. Menyebutkan hadis-hadis, namun tidak terlepas dari hadis-hadis *maudhu'*, khususnya dalam rangka membela madzhabnya dan akidahnya, di samping kesalahannya

---

lainnya dengan sikap toleran dan moderat." (Lihat Dr. Yunus Hasan Abidu, Tafsir al Qur'an: *Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufasir*, hal.187.)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam meriwayatkan hadis-hadis tentang keutamaan surat-surat yang diriwayatkan oleh selainnya dari Ubai dan yang lain, yang menurut kesepakatan ulama merupakan hadis-hadis maudhu'.

g. Meriwayatkan banyak isra'iliyyat yang dinisbatkan kepada pengucapnya tanpa memberi komentar. Kecuali yang berkenaan dengan akidah, maka ia mengkritik habis-habisan dan menunjukkan kedustaannya.

Al-Dhahabi menggambarkan bahwa pada *Muqaddimah Majma' al-Bayān*, al-Ṭabarsi terlebih dahulu menjelaskan ilmu-ilmu al-Qur'an yang dibagi menjadi tujuh bab :

a. Menjelaskan bilangan ayat dalam al-Qur'an dan Urgensi mempelajarinya
b. Menjelaskan Masalah *Qira'at* dan ulama-ulama *Qurra'*
c. Menjelaskan masalah Tafsir, ta'wil dan lain-lain.
d. Menjelaskan al-Qur'an dan arti-artinya.
e. Menjelaskan *Ulūm al-Qur'an* seperti *I'jaz*, ayat-ayat al-Qur'an bisa ditambah atau dikurangi.
f. Menjelaskan *akhbar-akhbar* (Hadits-hadits) yang ada kaitannya dengan keutamaan al-Qur'an.
g. Menjelaskan anjuran-anjuran bagi pembaca al-Qur'an.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian al-Ṭabarsi melanjutkan dengan menafsirkan al-Qur'an, memulai dari *ta'awudh*, *basmalah*, surat al-Fatihah dan seterusnya.[63]

3. Keluasan penjelasan

Dilihat dari segi keluasan penjelasannya, tafsir *Majma' al-Bayān* dikatogerikan tafsir *tafṣīli*, Karena Al-Ṭabarsi menafsirkan al-Qur'an lafaẓ demi lafaẓ sesuai dengan tertib ayat dan surat dalam mushaf al-Qur'an mulai dari awal surat al-Fatihah sampai akhir surat al-Nas.

4. Sasaran dan tertib ayat

Dilihat dari sasaran dan tertib ayatnya, tafsir *Majma' al-Bayān* dikatogerikan tafsir *taḥlīli*, Karena Al-Ṭabarsi menafsirkan al-Qur'an ayat demi ayat sesuai dengan tertib ayat dan surat dalam mushaf al-Qur'an mulai dari awal surat al-Fatikhah sampai akhir surat al-Nas.

5. Corak penafsiran

Sedangkan dilihat dari laun/coraknya, Tafsir *Majma' al-Bayān* ini termasuk *laun lughāwi*. Bahkan dalam taqdimnya, tafsir ini digolongkan kitab untuk rujukan *I'rāb* al-Qur'an, hal ini disebabkan memuatnya semua aspek kebahasaan untuk membedah ma'na al-Qur'an khususnya bahasan *I'rāb* ayat-ayat al-Qur'an.[64]

---

[63] Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirun*, Juz II, hlm. 78
[64] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tafsir ini meliputi pembahasan-pembahasan tentang: bacaan (*qirā'ah*), tanda baca (*i'rāb*), glossary, penjelasan kata-kata sulit, penjelasan semantik (*ma'āni* dan*bayān*), sebab-sebab turun ayat-ayat al-Quran, uraian kisah-kisah dan lainnya.

Metode ini dan cara pengklasifikasian yang ada akan memberikan kemudahan bagi pengguna untuk menyelesaikan permasalahannya yang berada dalam salah satu bab-bab dan pasal-pasal tertentu dan akan menemukan hal-hal yang dicarinya dengan cepat, tidak seperti kitab-kitab tafsir yang lain yang akan hilang di sela-sela jumlah halaman yang sangat banyak.[65]

[65] Ibid, Juz II, hlm. 77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id